

MODEL STRATEGIS PERTUMBUHAN KELEMBAGAAN EKONOMI PETANI DI KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU

Rezki Amalyadi
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
e-mail:
rezkiamalyadi@staff.unram.ac.id

Abstract: This research aims to determine the strategy for growing farmers' economic institutions in Junrejo District, Batu City, East Java Province. The study method uses social studies with a specific location in Junrejo District, which is a study of the relationships between and among people, groups, institutions or the wider environment. The variables used are independent variables including age, education, status in the group, length of time as a member, motivation, communication, leadership and role of instructor, while the dependent variable includes the growth of farmers' economic institutions. Data collection methods were carried out through observation, interviews and distributing questionnaires. Analysis to determine the strategy for growing farmers' economic institutions using SWOT analysis is then explained using quantitative descriptive research. The research results show that the growth of farmers' economic institutions is influenced by several factors. Together the variables age, education, status in the group, length of time as a member, motivation, communication, leadership and the role of instructor influence the growth of farmers' economic institutions with the Chi-square value obtained is 39.285 with a significant value of 0.000 (<0.05). These eight variables have an influence of 45.30%, so there are still other variables that have an influence but are not included in this research. The result of the strategy used as counseling material is the S-O strategy, namely the growth of farmers' economic institutions in the form of agricultural cooperatives through the assistance of PUAP funds. This strategy is considered appropriate to the conditions and institutional characteristics of farmers.

Keywords: institutional, peasant economics, strategy

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani di Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Metode kajian menggunakan kajian sosial dengan spesifik lokasi Kecamatan Junrejo yang merupakan studi tentang hubungan antara, dan diantara orang, kelompok, institusi atau lingkungan yang lebih luas. Variabel yang digunakan yakni variabel independen meliputi umur, pendidikan, status dalam kelompok, lama menjadi anggota, motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan peran penyuluh, sedangkan variabel dependen meliputi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Metode Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Analisis untuk mengetahui strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani menggunakan analisis SWOT kemudian di jelaskan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara bersama-bersama variabel umur, pendidikan, status dalam kelompok, lama menjadi anggota, motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan peran penyuluh mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dengan nilai *Chi-square* yang diperoleh adalah 39,285 dengan nilai signifikan 0,000 (<0,05). Kedelapan variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 45,30%, sehingga masih ada variabel lain yang ikut berpengaruh namun tidak dimasukan dalam penelitian ini. Hasil strategi yang dijadikan materi penyuluhan adalah strategi S-O yakni Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dalam bentuk koperasi pertanian melalui bantuan dana PUAP. Strategi ini dianggap sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelembagaan petani.

Kata kunci: ekonomi petani, kelembagaan, strategi

PENDAHULUAN

Kecamatan Junrejo, yang terletak di Kota Batu, Provinsi Jawa Timur, memiliki populasi sebanyak 52.899 jiwa, dengan 7.411 orang bekerja di sektor pertanian dalam Programa Kecamatan Junrejo tahun 2017. Meskipun Kota Batu dikenal sebagai kota wisata, sektor pertanian tetap menjanjikan, terutama melalui agribisnis di bidang pertanian dan peternakan. Visi Kota Batu, "Batu Sentra Pertanian Organik Berbasis Kepariwisataan Internasional," mendorong pengembangan usaha pertanian. Pemerintah Kota Batu telah meluncurkan program *Smart City Among Tani* untuk mendukung pemasaran hasil pertanian. Potensi pertanian di Kecamatan Junrejo meliputi tanaman pangan seperti padi dan jagung, serta hortikultura dan perkebunan, seperti pertanian organik, sayuran, jeruk keprok Batu 55, dan jambu biji merah. Di sektor peternakan, terdapat potensi produksi susu dari sapi perah dan usaha unggas, seperti ayam petelur dan pedaging. Pengembangan sektor pertanian ini didukung oleh kelembagaan petani, yang berfungsi sebagai tempat belajar, kerjasama, dan produksi (Khouroh *et al.*, 2025). Kecamatan Junrejo memiliki 62 kelompok tani dan 7 gabungan kelompok tani di tingkat desa dan kelurahan. Pada tahun 2023, kecamatan ini menerima bantuan PUAP dari Kementerian Pertanian dan berencana mengembangkan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A). Namun, hanya satu desa yang telah membentuk LKM-A karena persepsi petani mengenai tingginya biaya operasional dan rendahnya sosialisasi.

Secara hukum, kelembagaan petani di Kecamatan Junrejo sudah memiliki badan hukum, sejalan dengan kebijakan pemerintah. Namun, mereka masih menghadapi beberapa kendala, seperti usaha simpan pinjam yang belum optimal, rantai agribisnis yang belum terintegrasi, dan akses modal yang terbatas. Bantuan dana BLM-PUAP juga belum dikelola dengan baik. Padahal, dengan potensinya, kelembagaan ini bisa berkembang menjadi kelembagaan ekonomi petani yang lebih kuat. Di sini, peran lembaga penyuluhan sangat penting melalui sosialisasi, pendampingan, dan pemberdayaan, sesuai dengan harapan Kepala BPPSDMP Kementerian Pertanian, yang menargetkan pembentukan minimal satu kelembagaan ekonomi petani di setiap kecamatan. Variabel penelitian seperti umur, pendidikan, status dalam kelompok, lama menjadi anggota, motivasi, komunikasi, kepemimpinan, dan peran penyuluhan sangat penting dalam pertumbuhan kelembagaan ekonomi petani di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Umur dan pendidikan memengaruhi pengalaman dan pemahaman petani terhadap inovasi. Status dalam kelompok dan lama menjadi anggota mencerminkan peran dan loyalitas, sedangkan motivasi mendorong partisipasi aktif. Komunikasi yang efektif memastikan koordinasi yang baik, sementara kepemimpinan yang kuat menetapkan visi dan arahan. Peran penyuluhan sebagai pembimbing dan inovator sangat krusial dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan. Dengan memanfaatkan variabel-variabel ini, kelembagaan petani dapat tumbuh lebih efisien dan berkelanjutan. Kelembagaan ekonomi petani dapat dibentuk melalui pengembangan LKM-A atau unit usaha lainnya dari dana PUAP, serta secara

mandiri oleh kelompok tani atau gabungan kelompok tani. Balai Penyuluhan Pertanian dan penyuluhan di tingkat desa bertanggung jawab atas pembentukan kelembagaan ini.

Strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT dapat digunakan dalam model pertumbuhan kelembagaan petani seperti yang telah dilakukan oleh (Rahmawati *et al.*, 2023) Analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan usaha tani Desa Pendem berada pada kuadran I diagram IFAS EFAS, sehingga strategi yang tepat adalah agresif untuk terus mengembangkan semua aspek organisasi. Pentahelix juga menunjukkan bahwa peran dari 5 komponen (pemerintah, masyarakat/komunitas, akademisi, pelaku usaha, dan media) sangat penting dalam membantu pengembangan potensi wilayah melalui digitalisasi ekonomi dan pemasaran produk. Melihat berbagai tantangan dan potensi di Kecamatan Junrejo, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat dalam menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi identifikasi potensi wilayah, pengumpulan data, dan wawancara. Selain itu, peneliti juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan ekonomi petani, dengan harapan merumuskan strategi yang sesuai untuk mendukung pengembangan kelembagaan ini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur, yang mencakup 1 kelurahan dan 6 desa sebagai lokasi penelitian. Metode yang digunakan adalah kajian sosial yang berfokus pada Kecamatan Junrejo, dengan tujuan mempelajari hubungan antarindividu, kelompok, institusi, atau lingkungan yang lebih luas. Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan menjelaskan fenomena menggunakan data angka untuk menggambarkan karakteristik individu atau kelompok (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Desain eksperimen yang digunakan adalah Pre-Experimental Design (*One-Shot Case Study*), dimana variabel luar masih memengaruhi variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner (Amalyadi, 2024b), dengan wawancara terstruktur dan kuesioner tertutup. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder dari instansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian dan Dinas Pertanian. Populasi penelitian adalah anggota kelompok tani di Kecamatan Junrejo, dengan sampel diambil menggunakan metode simple random sampling karena populasi dianggap homogen dalam hal pemahaman tentang kelembagaan ekonomi petani, rata-rata usia 46 tahun, dan sebagian besar berpendidikan SD. Untuk jumlah responden, digunakan rumus Taro Yamane dengan margin of error 10%.

Penelitian ini melibatkan variabel independen seperti umur, pendidikan, status dalam kelompok, lama menjadi anggota, motivasi, komunikasi dan peran penyuluhan, sedangkan variabel dependen adalah penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Definisi operasional variabel: a) Umur (X1) yakni usia petani dalam tahun pada saat penelitian dilakukan. b) Pendidikan (X2) yakni tingkat pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh petani, diukur dalam jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi. c) Status dalam kelompok (X3) yakni posisi atau peran petani dalam kelompok

tani, seperti anggota biasa, ketua, atau pengurus. d) Lama menjadi anggota (X4) yakni durasi waktu petani telah menjadi anggota kelompok tani, diukur dalam tahun. e) Motivasi (X5) yakni tingkat keinginan dan semangat petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani, diukur melalui kuesioner atau skala likert. f) Komunikasi (X6) yakni frekuensi dan kualitas interaksi petani dengan anggota kelompok tani lainnya, diukur melalui kuesioner atau observasi. g) Kepemimpinan (X7) yakni kemampuan dan efektivitas petani dalam memimpin dan mempengaruhi anggota kelompok tani, diukur melalui penilaian anggota kelompok atau skala likert. h) Peran penyuluh (X8) yakni Tingkat kehadiran dan kontribusi penyuluh pertanian dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada kelompok tani, diukur melalui frekuensi kunjungan dan penilaian anggota kelompok. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diukur menggunakan kuesioner tertutup. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala rating untuk variabel dependen dan skala likert untuk variabel independen, dengan penilaian berdasarkan skala dari rendah hingga tinggi (Ilhami & Rimantho, 2017).

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara, di mana kuesioner tertutup digunakan untuk mendapatkan tanggapan dari responden mengenai kelembagaan ekonomi petani dan strategi penumbuhannya (Sugiyono, 2014). Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam alasan di balik keputusan responden (Putri, 2025). Analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi yang sesuai dengan karakteristik petani dan kondisi kelembagaan di Kecamatan Junrejo, dengan analisis SWOT (Riswanto, 2018). Analisis ini mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman kelembagaan petani untuk merumuskan strategi penumbuhannya. Proses ini dilakukan melalui wawancara dan observasi, diikuti dengan pertemuan untuk membahas strategi bersama sasaran penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Berpengaruh terhadap Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

Variabel motivasi dan komunikasi adalah 2 dari 8 variabel yang berpengaruh dalam penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Pembahasan ke 2 variabel tersebut sebagai berikut:

Motivasi

Motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong petani untuk aktif terlibat dalam kegiatan kelompok tani demi menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi variabel motivasi (X5) adalah $0,048 (< 0,05)$ yang berarti bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi motivasi petani semakin mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ispahayati *et al.*, 2016) bahwa motivasi petani untuk bergabung dalam kelompok tani tinggi. Nilai exp. B 1,110 menunjukkan bahwa petani dengan motivasi yang tinggi cenderung lebih berpeluang untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani dengan tujuan meningkatkan kesejahteraannya 1,11 lebih besar daripada petani dengan motivasi rendah. Hasil analisis regresi logistik diperoleh

nilai konstan sebesar -13,759 dan koefisien variabel motivasi 0,104, sehingga persamaan regresinya adalah:

$$Y = -13,759 + (0,104) X_5$$

Motivasi petani juga memiliki hubungan yang signifikan dengan penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Semakin tinggi motivasi petani, maka peluang petani untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani semakin besar. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruhimat, 2015) dimana motivasi petani dalam menerapkan sistem *agroforestry* masih rendah. Motivasi petani merupakan suatu dorongan atau rangsangan petani untuk melakukan usahatani didalam kelompok tani maupun diluar kelompok tani (Ispahayati *et al.*, 2016). Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani tidak terlepas dari dukungan semua pihak. Pengembangan kapasitas kelembagaan merupakan suatu proses perubahan sosial berencana yang dimaksudkan sebagai sarana pendorong proses perubahan dan inovasi (Diatmika & Rahayu, 2022).

Tujuan penumbuhan kelembagaan ekonomi petani adalah agar petani dapat mandiri dalam menjalankan usahanya. Motivasi petani memegang salah satu peranan penting dalam menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Motivasi petani tidak terlepas dari kondisinya dimana selama ini petani dijadikan objek atas usaha pertanian yang digelutinya. Ketika petani mempunyai motivasi untuk berubah maka hal itu telah menjadi modal yang besar untuk meraih perubahan tersebut. Dengan adanya motivasi petani yang tinggi diharapkan petani dapat menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani sehingga permasalahan-permasalahan dalam usaha pertanian dapat diatasi. Pembangunan berkelanjutan bergantung pada pemberdayaan masyarakat; pemberdayaan masyarakat adalah syarat utama dan dapat digambarkan sebagai kereta kuda yang memandu masyarakat menuju kelestarian ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dinamis (Amalyadi *et al.*, 2024).

Komunikasi

Komunikasi merupakan interaksi yang terjadi antar petani dan atau dengan pihak lainnya untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi variabel komunikasi (X_6) adalah 0,040 ($< 0,05$) yang berarti bahwa komunikasi berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi komunikasi antar petani semakin mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rahmadani, 2025) tentang tingkat penggunaan media massa dan peran komunikasi anggota kelompok peternak dalam jaringan komunikasi penyuluhan sapi potong dimana adanya komunikasi petani yang bersifat semi terbuka.

Nilai $\exp. B$ 1,944 menunjukan bahwa petani dengan komunikasi yang tinggi cenderung lebih berpeluang untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani dengan tujuan meningkatkan kesejahteraannya 1,944 lebih besar daripada petani dengan komunikasi yang rendah. Hasil analisis regresi logistik diperoleh nilai konstan sebesar -13,759 dan koefisien variabel komunikasi 0,665, sehingga persamaan regresinya adalah:

$$Y = -13,759 + (0,665) X_6$$

Komunikasi petani juga memiliki hubungan yang signifikan dengan penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Semakin tinggi komunikasi petani, maka peluang petani untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ratnawati & Lestari, 2025) dimana komunikasi memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses adopsi inovasi. Komunikasi yang intens dan baik dipercaya dapat mempercepat penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Kondisi kelompok tani di Kecamatan Junrejo yang aktif mengadakan kegiatan pertemuan minimal sebulan sekali memang menjadi bukti nyata tingkat keeratan komunikasi antar petani. Dalam kajian Strategi Bank Pakan, tingkat kompleksitas digambarkan pada tingkat kompleksitas konsep dan implementasi (Amalyadi, 2024a). Disinilah peran kelompok tani sebagai pemersatu antar anggota sangat tampak. Sejatinya kelompok tani memainkan banyak peran diantaranya sebagai forum belajar berusahatani dan berorganisasi, wahana kerjasama dan unit produksi usahatani (Agung, 2025).

Faktor yang Tidak Berpengaruh terhadap Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

Selain kedua faktor yang berpengaruh dalam penumbuhan kelembagaan ekonomi petani, terdapat pula 6 faktor yang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Keenam faktor tersebut adalah:

Umur

Umur adalah rata-rata usia petani yang tergabung dalam kelembagaan petani baik kelompok tani (poktan) maupun gabungan kelompok tani (gapoktan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani tidak berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hapsari *et al.*, 2025) dimana umur petani tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tahapan adopsi teknologi. Petani dengan umur yang tua dengan kondisi fisik menurun masih dapat menerapkan teknologi yang diberikan. Umur petani yang ada di Kecamatan Junrejo sangat beragam. Kelembagaan ekonomi petani menjadi hal yang penting untuk ditumbuhkan agar petani mandiri dalam usahanya. Pentingnya kelembagaan ekonomi petani dirasakan oleh semua petani, karena melalui kelembagaan ekonomi petani masalah-masalah krusial yang dihadapi bisa diatasi. Petani yang berusia muda, sedang ataupun tua merasa kelembagaan ekonomi itu perlu ditumbuhkan demi mendukung kegiatan kelompok.

Baik petani yang berusia muda, sedang maupun tua mempunyai pemahaman yang sama dalam menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Ditolaknya hipotesis yang menyatakan bahwa umur petani yang muda mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani mau menegaskan dalam menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani perlu adanya kerjasama dari semua anggota. Keterlibatan petani dalam menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani secara langsung menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kelembagaan tersebut. Saat ini kelompok tani menunjukkan banyak peran penting dalam penyelenggaraan program pembangunan pertanian (Naitcea *et al.*, 2025). Salah satu

program pembangunan tersebut adalah penumbuhan dan pengembangan kelembagaan ekonomi petani yang merupakan tanggungjawab semua petani tanpa mengenal umur.

Pendidikan

Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Rata-rata pendidikan petani di Kecamatan Junrejo adalah lulusan sekolah dasar (SD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan petani tidak berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan. Hipotesis yang diajukan dimana menyatakan bahwa diduga semakin tinggi tingkat pendidikan petani mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani ditolak. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hapsari *et al.*, 2025) dimana pendidikan formal petani tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tahapan adopsi teknologi. Kondisi kelompok tani di Kecamatan Junrejo yang memiliki tingkat pendidikan beragam tentu memerlukan partisipasi semua anggota untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Ditolaknya hipotesis yang diajukan karena pendidikan petani rata-rata tergolong rendah sehingga dalam menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani semua anggota memiliki tanggung jawab.

Status dalam Kelompok

Status dalam kelompok adalah petani yang mendapatkan tugas sebagai pengurus atau anggota dalam kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status dalam kelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani, sehingga hipotesis yang diajukan dimana diduga status petani dalam kelompok mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani ditolak. Yang membedakan pengurus dan anggota adalah pembagian tugasnya, dimana pengurus mempunyai tugas tambahan sebagai media kontrol jalannya kegiatan kelompok. Hal ini bukan berarti penumbuhan kelembagaan ekonomi petani menjadi tanggung jawab pengurus melainkan keterlibatan keduanya. Anggota kelompok tani yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok kemungkinan akan berhasil dalam usaha taninya.

Kelompok tani di Kecamatan Junrejo tergolong aktif dimana adanya kesadaran masing-masing individu tentang pentingnya kegiatan berkelompok. Pertemuan mingguan, 2 minggu sekali atau sebulan sekali telah menjadi agenda rutin yang wajib dikuti oleh anggota. Setiap kelompok tani mempunyai karakteristik berbeda. Dalam sekali kegiatan pertemuan minimal anggota yang hadir adalah 20 orang dan maksimal bisa mencapai diatas 50 orang. Jika dilihat dari tanggung jawab petani baik statusnya sebagai pengurus maupun anggota, disimpulkan masih rendahnya tanggung jawab petani dalam menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Hal ini berbeda dengan penelitian (Agena *et al.*, 2025), dimana petani memiliki tanggung jawab dalam usahatani yang tinggi sehingga memotivasi petani untuk bergabung ke kelompok tani. Harapannya, penumbuhan kelembagaan ekonomi petani menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok, agar nantinya apa yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhan petani.

Lama Menjadi Anggota

Lama menjadi anggota adalah waktu petani bergabung dalam kelembagaan petani baik kelompok tani (poktan) maupun gabungan kelompok tani (gapoktan). Hasil penelitian menunjukkan variabel lama menjadi anggota tidak berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa semakin lama menjadi anggota kelompok tani mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani ditolak. Hal ini berbeda dengan penelitian (Silaban, 2025) dimana lama menjadi anggota antara 2 kelompok berbeda sangat nyata. Kelompok tani dengan anggota yang lebih lama bergabung mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dalam kelompok dan sumber informasi yang dapat dipercaya lebih banyak dibandingkan kelompok tani dengan anggota yang baru bergabung.

Lama petani menjadi anggota mempunyai angka yang variatif dari 3 tahun hingga 16 tahun. Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani, mencakup Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional. Dengan menjadi anggota kelembagaan petani, petani lebih mudah mengakses kebutuhan dalam usaha pertanian. Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dibutuhkan oleh semua petani tanpa melihat lama tidaknya petani bergabung dalam kelompok.

Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah petani yang mendapat tugas menjadi ketua dalam kelembagaan petani baik kelompok tani (poktan) maupun gabungan kelompok tani (gapoktan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani, sehingga hipotesis yang diajukan dimana semakin baik kepemimpinan ketua kelompok tani, maka semakin mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani ditolak. Hal ini berlawanan arah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdausa *et al.*, 2025) dimana Semakin tinggi peran kepemimpinan, semakin tinggi proses pemberdayaan petani melalui kegiatan pendampingan dan tingkat partisipasi.

Peran Penyuluh

Peran penyuluh adalah keterlibatan penyuluh dalam menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel peran penyuluh tidak berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani sehingga hipotesis yang diajukan yakni semakin tinggi peran penyuluh dalam kelompok tani, maka semakin mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani ditolak. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Painneon *et al.*, 2022) dimana ada pengaruh peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan terhadap produktivitas kerja petani.

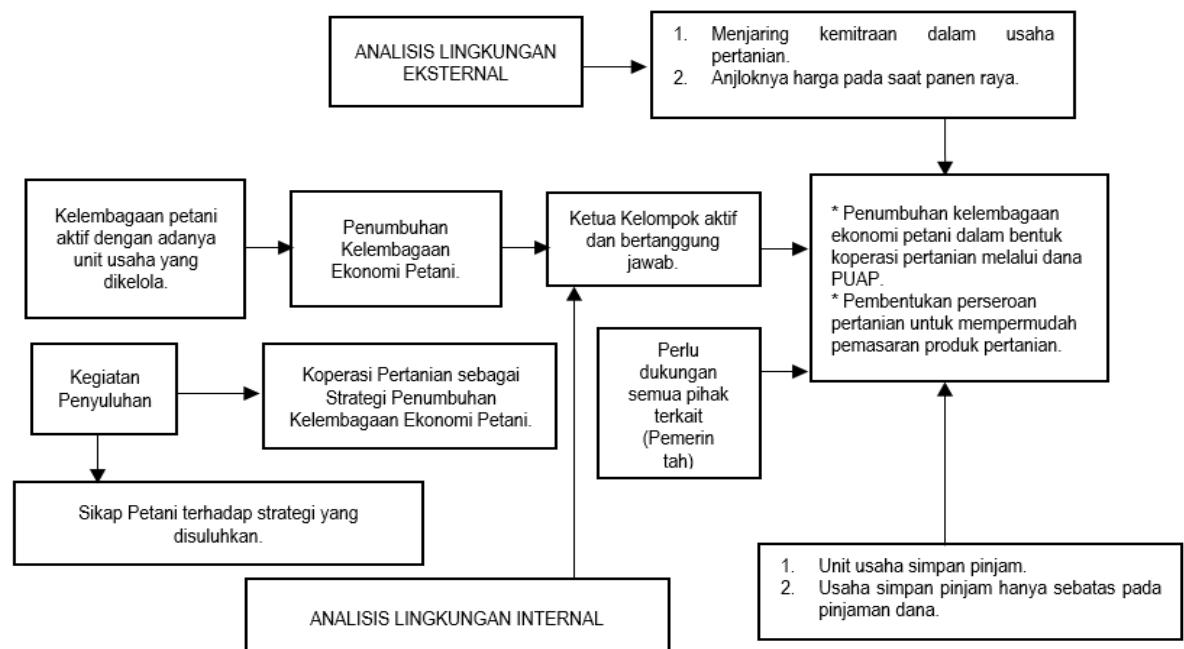
Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Oppurtunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*) (Riswanto, 2018).

Tabel 1. Proses Analisis Strategi

Strategi di Tingkat Korporat	Strategi di Tingkat Bisnis
<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha yang diunggulkan dan memiliki daya saing adalah usaha di bidang tanaman pangan (padi dan jagung), peternakan (sapi perah dan sapi potong), hortikultura dan buah (jambu kristal). 2. Budidaya jambu kristal cukup menjanjikan dengan adanya dukungan dari pemerintah. 3. Produksi susu sebagian besar dijual ke KUD. 4. Unit usaha simpan pinjam atau LKM-A berjalan dengan baik. 5. Unit usaha yang ada harus dikembangkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kelembagaan petani untuk mendukung usaha yang ada. Kelembagaan petani dapat berubah menjadi kelembagaan ekonomi petani. 2. Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani tentu akan meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. 3. Peningkatan kesejahteraan petani tentu didukung dengan perbaikan usaha yang dikelola oleh kelembagaan petani. 4. Pembentukan koperasi ataupun perseroan terbatas dapat mengurangi kesenjangan yang ada dalam usaha pertanian. 5. Perlu adanya perbaikan dari kelembagaan ekonomi petani yang akan ditumbuhkan.

Sumber: Analisis Data Primer (2024)



Gambar 1. Proses Pengambilan Keputusan Strategis

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 2. Pencermatan Lingkungan Internal dan Lingkungan Eksternal

Internal	Eksternal
Kekuatan (<i>Strength</i>):	Peluang (<i>Opurtunity</i>):
1. Adanya bantuan dana PUAP dan dari Pemerintah Kota Batu. 2. Unit usaha simpan pinjam. 3. Kios pertanian yang dikelola oleh petani. 4. Jasa penyediaan alsintan. 5. Potensi usaha sapi potong dan perah. 6. Ketersediaan pakan dari limbah produksi tempe. 7. Kelompok tani aktif dan telah berbadan hukum. 8. Usaha pertanian dari hulu sampai hilir (tanaman pangan, peternakan dan hortikultura).	1. Menjaring kemitraan dalam usaha pertanian. 2. Pemasaran produk pertanian melalui aplikasi <i>Smart City Among Tani</i> . 3. Pinjaman modal usaha melalui Bank. 4. Pinjaman modal usaha melalui Koperasi. 5. Bantuan Bibit jambu kristal.
Kelemahan (<i>Weakness</i>):	Ancaman (<i>Threat</i>):
1. Kontribusi untuk perbaikan alsintan sangat kecil dari petani. 2. Usaha simpan pinjam hanya sebatas pada pinjaman dana. 3. Harga jual belum stabil. 4. Harga susu dimonopoli KUD. 5. Limbah peternakan belum diolah tetapi dibuang ke sungai. 6. Biaya pakan ternak tinggi. 7. Akses modal terbatas. 8. Potensi budidaya jambu kristal minim. 9. Anjloknya harga saat panen raya. 10. Ketidakstabilan harga komoditas sayur.	1. Serangan hama penyakit tanaman. 2. Anjloknya harga pada saat panen raya. 3. Pencemaran lingkungan. 4. Anomali Iklim. 5. Persaingan harga pasar terkait produk sejenis.

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pencermatan lingkungan internal dan eksternal meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Bantuan dana PUAP yang diterima oleh gabungan kelompok tani (gapoktan) selama ini belum dikelola dengan maksimal. Dana PUAP yang diterima diberikan kepada masing-masing kelompok tani namun tidak dimanfaatkan sehingga ditarik kembali oleh gabungan kelompok tani. Adanya unit usaha simpan pinjam belum memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha agribisnis kelompok. Unit usaha simpan pinjam masih sebatas pada peminjaman dana. Hal ini menyebabkan unit usaha simpan pinjam tidak dapat berjalan lancar. Tabel selanjutnya menjelaskan tentang

penentuan bobot faktor internal dan eksternal dalam merumuskan strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani.

Tabel 3. Penentuan Bobot Faktor Internal dan Eksternal

Lingkungan Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Prioritas
Kekuatan (Strength):				
1. Adanya bantuan modal berupa dana PUAP dan dari Pemerintah Kota Batu.	0,05	4	0,20	
Kelemahan (Weakness):				
1. Kontribusi untuk perbaikan alsintan sangat kecil dari petani.	0,02	2	0,04	
2. Usaha simpan pinjam hanya sebatas pada pinjaman dana.	0,13	1	0,13	
3. Harga jual belum stabil.	0,05	1	0,05	
4. Harga susu dimonopoli KUD.	0,05	1	0,05	
5. Limbah peternakan belum diolah tetapi dibuang ke sungai.	0,05	2	0,10	
6. Biaya pakan ternak tinggi.	0,05	2	0,10	
7. Akses modal terbatas.	0,15	2	0,30	
8. Potensi budidaya jambu kristal minim.	0,05	3	0,15	
9. Ketidakstabilan harga komoditas sayur.	0,02	2	0,04	
Total	1		1,84	

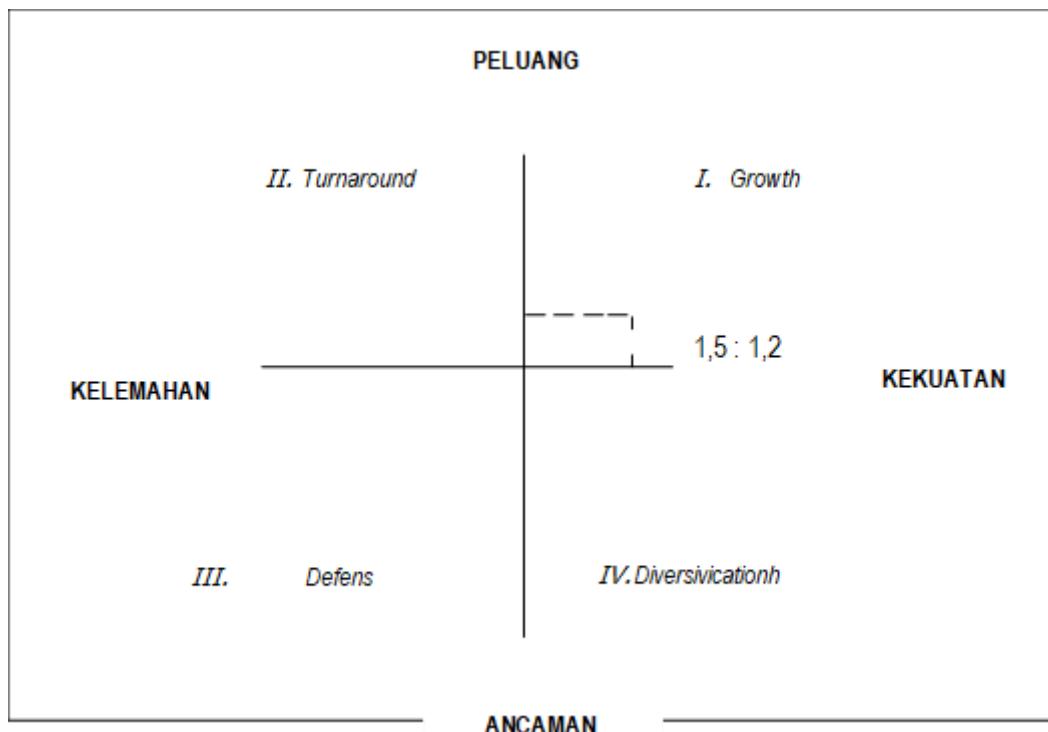
Lingkungan Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Prioritas
Peluang (Opurtunity):				
1. Menjaring kemitraan dalam usaha pertanian.	0,20	3	0,60	
2. Pemasaran produk pertanian melalui aplikasi <i>Smart City Among Tani</i> .	0,05	2	0,10	
3. Pinjaman modal usaha melalui Bank.	0,15	4	0,60	
4. Pinjaman modal usaha melalui Koperasi.	0,15	4	0,60	
5. Bantuan Bibit jambu kristal.	0,05	3	0,15	
Ancaman (Threat):				
1. Serangan hama penyakit tanaman.	0,05	1	0,05	
2. Anjloknya harga pada saat panen raya.	0,10	2	0,20	
3. Pencemaran lingkungan.	0,10	2	0,20	
4. Anomali Iklim.	0,10	2	0,20	
5. Persaingan harga pasar terkait produk sejenis.	0,05	3	0,15	
Total		1	2,85	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Dari Tabel 3 penentuan bobot faktor internal dan eksternal, maka diperoleh nilai dari masing-masing aspek yaitu:

1. Faktor kekuatan : 1,68
2. Faktor kelemahan : 0,16
3. Faktor peluang : 2,05
4. Faktor ancaman : 0,80

Nilai kekuatan lebih besar dari kelemahan dengan selisih 1,52 dan nilai peluang lebih besar dari ancaman dengan selisih 1,25. Besarnya nilai peluang dan kekuatan yang diperoleh sehingga penumbuhan kelembagaan petani di Kecamatan Junrejo berada pada strategi *growth* (pertumbuhan). Strategi yang cocok untuk diterapkan dalam penumbuhan kelembagaan ekonomi petani di Kecamatan Junrejo adalah strategi SO. Tabel selanjutnya akan menjelaskan interaksi antar item pada aspek internal maupun eksternal dalam menemukan strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani di Kecamatan Junrejo, maka dilakukan analisis matrik SWOT rumusan strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani.



Gambar 2. Diagram SWOT

Sumber: Data Primer (2024)

Rumusan Urutan Prioritas Faktor Internal dan Eksternal

Urutan prioritas faktor internal dan eksternal dilihat dari nilai yang diperoleh melalui hasil perhitungan bobot dikali rating.

Kekuatan (*Strength*):

1. Usaha pertanian dari hulu sampai hilir (tanaman pangan, peternakan dan hortikultura).
2. Adanya bantuan modal berupa PUAP dan dari Pemerintah Kota Batu.
3. Unit usaha simpan pinjam.
4. Kios pertanian yang dikelola oleh petani.
5. Jasa penyediaan alsintan.
6. Kelompok tani aktif dan telah berbadan hukum.
7. Potensi usaha sapi potong dan perah.
8. Ketersediaan pakan dari limbah produksi tempe.

Kelemahan (*Weakness*):

1. Akses modal terbatas.
2. Potensi budidaya jambu kristal minim.
3. Usaha simpan pinjam hanya sebatas pada pinjaman dana.
4. Limbah peternakan belum diolah tetapi dibuang ke sungai.
5. Biaya pakan ternak tinggi.
6. Harga jual belum stabil.
7. Harga susu dimonopoli KUD.
8. Kontribusi untuk perbaikan alsintan sangat kecil dari petani.

9. Ketidakstabilan harga komoditas sayur.

Peluang (Opurtunity):

1. Menjaring kemitraan dalam usaha pertanian.
2. Pinjaman modal usaha melalui Bank.
3. Pinjaman modal usaha melalui Koperasi.
4. Bantuan Bibit jambu kristal.
5. Pemasaran produk pertanian melalui aplikasi *Smart City Among Tani*.

Ancaman (*Threat*):

1. Anjloknya harga pada saat panen raya.
2. Pencemaran lingkungan.
3. Anomali Iklim.
4. Persaingan harga pasar terkait produk sejenis.

Strategi yang diperoleh:

1. Menjalin kemitraan untuk meningkatkan usaha pertanian.
2. Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dalam bentuk koperasi pertanian melalui dana PUAP dan pinjaman modal ke Bank atau lembaga keuangan lainnya.
3. Pemasaran usaha pertanian melalui aplikasi *Smart City Among Tani*.
4. Meningkatkan usaha peternakan sapi yang potensi melalui pinjaman modal ke Bank.
5. Penguatan unit usaha simpan pinjam dengan peminjaman modal awal di Bank atau lembaga keuangan lainnya.
6. Pinjaman modal di Bank atau lembaga keuangan lainnya untuk mengatasi kekurangan modal.
7. Bantuan bibit jambu kristal untuk meningkatkan potensi budidaya jambu kristal.
8. Pemasaran produk pertanian melalui aplikasi among tani untuk mengatasi masalah anjloknya harga.
9. Pembentukan Kelembagaan ekonomi petani dalam bentuk Koperasi untuk meningkatkan kapasitas unit usaha simpan pinjam dengan pinjaman dana dari Bank dan lain-lain.
10. Pembentukan perseroan pertanian untuk mempermudah pemasaran produk pertanian.
11. Pemanfaatan limbah produksi tempe untuk mengatasi pencemaran lingkungan.
12. Pengaturan kalender usaha pertanian untuk mengatasi masalah iklim.
13. Pengembangan usaha potensial untuk mencegah adanya persaingan dalam memasarkan produk.
14. Adanya kios pertanian (penyedia obatan) untuk mengatasi serangan hama penyakit tanaman.
15. Pemanfaatan limbah dari usaha pertanian (hulu sampai hilir) untuk mengatasi pencemaran lingkungan.
16. Meningkatkan usaha budidaya jambu kristal sehingga mampu bersaing di pasar.
17. Pengolahan limbah peternakan untuk mengatasi pencemaran lingkungan.
18. Menstabilkan harga jual untuk mengatasi anjloknya harga pada saat panen raya.
19. Menstabilkan harga komoditas sayur untuk mengatasi anjloknya harga pada saat panen raya.
20. Menstabilkan harga komoditas sayur untuk mengatasi persaingan saat panen raya.

Tabel 4. Rumusan Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

	IFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>): <ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha pertanian dari hulu sampai hilir (tanaman pangan, peternakan dan hortikultura). 2. Adanya bantuan modal berupa PUAP dan dari Pemerintah Kota Batu. 3. Unit usaha simpan pinjam. 4. Kios pertanian yang dikelola oleh petani. 5. Jasa penyediaan alsintan. 6. Kelompok tani aktif dan telah berbadan hukum. 7. Potensi usaha sapi potong dan perah. 8. Ketersediaan pakan dari limbah produksi tempe. 	Kelemahan (<i>Weakness</i>): <ol style="list-style-type: none"> 1. Akses modal terbatas. 2. Potensi budidaya jambu kristal minim. 3. Usaha simpan pinjam hanya sebatas pada pinjaman dana. 4. Limbah peternakan belum diolah tetapi dibuang ke sungai. 5. Biaya pakan ternak tinggi. 6. Harga jual belum stabil. 7. Harga susu dimonopoli KUD. 8. Kontribusi untuk perbaikan alsintan sangat kecil dari petani. 9. Ketidakstabilan harga komoditas sayur.
	EFAS	Peluang (<i>Opurtunity</i>): <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaring kemitraan dalam usaha pertanian. 2. Pinjaman modal usaha melalui Bank. 3. Pinjaman modal usaha melalui Lembaga keuangan lainnya (koperasi). 4. Bantuan Bibit jambu kristal. 5. Pemasaran produk pertanian melalui aplikasi <i>Smart City Among Tani</i>. 	1. Menjalin kemitraan untuk meningkatkan usaha pertanian (S1, O1). 2. Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dalam bentuk koperasi pertanian melalui dana PUAP dan pinjaman modal ke Bank atau lembaga keuangan lainnya (S2, S3, O2, O3). 3. Pemasaran usaha pertanian melalui aplikasi <i>Smart City Among Tani</i> (S1, O5). 4. Meningkatkan usaha peternakan sapi yang potensi melalui pinjaman modal ke Bank (S7, O2). 5. Penguatan unit usaha simpan pinjam dengan peminjaman modal awal di Bank atau lembaga keuangan lainnya (S3, O3).
	Ancaman (<i>Threat</i>): <ol style="list-style-type: none"> 1. Anjloknya harga pada saat panen raya. 2. Pencemaran lingkungan. 3. Anomali Iklim. 4. Persaingan harga pasar terkait produk sejenis. 5. Serangan hama penyakit tanaman. 	1. Pemanfaatan limbah produksi tempe untuk mengatasi pencemaran lingkungan (S8, T2). 2. Pengaturan kalender usaha pertanian untuk mengatasi masalah iklim (S1, T3). 3. Pengembangan usaha potensial untuk mencegah adanya persaingan dalam memasarkan produk (S7, T4). 4. Adanya kios pertanian (penyedia obatan) untuk mengatasi serangan hama penyakit tanaman (S4, T5). 5. Pemanfaatan limbah dari usaha pertanian (hulu sampai hilir) untuk mengatasi pencemaran lingkungan (S1, T2).	1. Meningkatkan usaha budidaya jambu kristal sehingga mampu bersaing di pasar (W2, T4). 2. Pengolah limbah peternakan untuk mengatasi pencemaran lingkungan (W4, T2). 3. Menstabilkan harga jual untuk mengatasi anjloknya harga pada saat panen raya (W6, T1). 4. Menstabilkan harga komoditas sayur untuk mengatasi anjloknya harga pada saat panen raya (W9, T1). 5. Menstabilkan harga komoditas sayur untuk mengatasi persaingan saat panen raya (W9, T1, T4).

Sumber: Data yang diolah, 2024

Setelah memperoleh hasil penentuan strategi menggunakan Analisis SWOT, maka strategi yang dipilih adalah penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dalam bentuk koperasi pertanian. Penentuan strategi sebagai materi penyuluhan dilakukan bersama-sama dengan penyuluhan pertanian dan ketua kelompok tani ataupun gabungan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bachtiar *et al.*, 2025) dalam penelitiannya “*Strategi Komunikasi Persuasif Penyuluhan Pertanian dalam Pemanfaatan Media Internet untuk Diseminasi Informasi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kabupaten Ponorogo*” dimana penentuan strategi memerlukan peranan penyuluhan karena penyuluhan mengetahui kebutuhan petani. Penentuan bobot, rating hingga prioritas masalah tentu memerlukan pendapat penyuluhan selain melakukan wawancara dan pengamatan. Strategi yang diperoleh sebagai materi penyuluhan adalah strategi SO dimana dengan melihat kekuatan sebagai peluang untuk kemajuan kelembagaan petani. Penentuan materi ini sesuai dengan penelitian (Lainez *et al.*, 2018) bahwa strategi yang dilakukan adalah memanfaatkan peluang yang ada berupa pengelolaan sumberdaya hayati yang efisien.

Pendekatan yang digunakan dalam menentukan strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani adalah analisis SWOT sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf *et al.*, 2025). Salah satu rencana strategis yang ditawarkan adalah rencana jangka panjang dimana pengembangan kelembagaan di tingkat petani, baik itu kelompok tani ataupun kelompok usaha perlu dikembangkan, ditingkatkan, diaktifkan, dikuatkan sebagai ujung tombak pengembangan usaha di kawasan. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada pembentukan atau pengaktifan kelompok tani dan gabungan kelompok tani, asosiasi serta penguatan kelembagaan ekonomi petani. Sunartomo dalam merumuskan strategi dilakukannya sendiri setelah pengumpulan data primer dan data sekunder. Hal serupa juga dilakukan oleh (Sopiawadi *et al.*, 2025) bahwa tahap penyusunan strategi dilakukan setelah pengumpulan dan manajemen data baik data internal dan data eksternal yang didasarkan pada evaluasi internal dan eksternal sektor dan kemudian akan dilakukan arah penumbuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Implikasi manajerial dari penumbuhan kelembagaan ekonomi petani yang dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti umur, pendidikan, status dalam kelompok, lama menjadi anggota, motivasi, komunikasi, kepemimpinan, dan peran penyuluhan adalah sebagai berikut: Pertama, motivasi dan komunikasi yang signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan kelembagaan menunjukkan bahwa pemimpin kelompok tani dan pihak penyuluhan perlu memprioritaskan peningkatan motivasi petani, misalnya dengan memberikan penghargaan atas kontribusi mereka serta menciptakan suasana kerja yang mendukung. Selain itu, komunikasi yang efektif harus dikembangkan melalui pelatihan komunikasi antaranggota dan antara petani dengan penyuluhan untuk memastikan aliran informasi yang baik dan koordinasi yang optimal. Kedua, strategi berbasis analisis SWOT yang dihasilkan, yakni penumbuhan kelembagaan dalam bentuk koperasi pertanian melalui bantuan dana PUAP, memerlukan implementasi yang terencana. Pemimpin kelompok tani perlu meningkatkan kapasitas manajerial agar koperasi dapat dikelola secara efisien dan transparan. Manajemen koperasi harus menyediakan pelatihan

keuangan dan pengelolaan usaha kepada anggotanya untuk memastikan keberlanjutan. Ketiga, dengan pengaruh keseluruhan variabel-variabel ini mencapai 45,30%, manajemen kelembagaan juga harus mengidentifikasi dan mengelola faktor-faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi pertumbuhan, seperti akses ke pasar, dukungan teknologi, atau kebijakan pemerintah. Kombinasi pendekatan ini akan membantu menciptakan kelembagaan ekonomi petani yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan untuk mendukung kemandirian ekonomi di sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agena, F. P., Suryani, P., & Oktari, R. D. (2025). Peranan Kelompok Tani dan Strategi Pengembangannya dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usaha Tani Padi Salib: The Role of Farmer Groups and Their Development Strategies in Efforts to Increase The Income of Padi Salib Farms. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Pertanian Dan Peternakan*, 3(1), 496–511.
- Agung, R. (2025). *Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani pada Kelompok Tani Padi di Kabupaten Tulang Bawang Barat dalam Perspektif Ekonomi Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Amalyadi, R. (2024a). Farmers' Perceptions about Feed Bank Strategies in the Andini Mulyo People's Livestock Center (SPR), Papar District, Kediri District, East Java Province. *Jurnal Sains Peternakan*, 12(01), 35–42.
- Amalyadi, R. (2024b). Sikap Petani terhadap Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 5(1), 92–100.
- Amalyadi, R., Jatnika, A. R., & Nealma, S. (2024). Penyuluhan Pembuatan Pakan Fermentasi Gedebog Pisang di Kelompok Tani Ampelsari Makmur Jaya Desa Tambaksari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–4.
- Bachtiar, E. E., Unde, A. A., & Bahfiarti, T. (2025). Strategi Komunikasi Persuasif Penyuluhan Pertanian dalam Pemanfaatan Media Internet untuk Diseminasi Informasi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Triton*, 16(1), 15–26.
- Diatmika, I. P. G., & Rahayu, S. (2022). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Peran Pemerintah*. Ahlimedia Book.
- Firdausa, U. S., Damayanti, A., & Rahmawati, E. (2025). Pengaruh Pemberdayaan Petani terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani pada Gapoktan Sumber Sari di Desa Loh Sumber. *ZIRAA'AH MAJALAH ILMIAH PERTANIAN*, 50(1), 203–218.
- Hapsari, H., Saidah, Z., Ghani, M. I., & Kartika, N. (2025). Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Adopsi Good Agriculture Practices (GAP) dan Pendapatan Usaha Tani. *Jurnal Pertanian Agros*, 27(1), 67–76.
- Ilhami, R. S., & Rimantho, D. (2017). Penilaian Kinerja Karyawan dengan Metode AHP dan Rating Scale. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 16(2), 150.
- Ispahayati, I., Azhar, A., & Baihaqi, A. (2016). Motivasi Petani untuk Bergabung dan Tidak Bergabung dalam Kelompok Tani di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1(1), 532–542.
- Khouroh, U., Windhyastiti, I., Ratnaningsih, C. S., Lelly, S. W., Setyanti, H., & Hidayatullah, S. (2025). *MODEL BISNIS TERINTEGRASI*

- AGROSOCIOPRENEUR: Perspektif Digital Coopetition Marketing.* Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lainez, M., González, J. M., Aguilar, A., & Vela, C. (2018). Spanish strategy on bioeconomy: Towards a knowledge based sustainable innovation. *New Biotechnology*, 40, 87–95.
- Naitcea, M. I., de Rozari, P. E., Makatita, R. F., & Ndoen, W. M. (2025). Analisis Pengelolaan Keuangan pada Kelompok Tani Nekamese di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. *GLORY Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 175–180.
- Painneon, E. A., Sipayung, B. P., & Taena, W. (2022). Kinerja Penyuluh Dan Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Di Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus: Desa Oepuah Selatan). *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 5(1), 1–20.
- Putri, E. E. (2025). Generasi Z dan Brain Drain: Apa yang Mendorong Talenta untuk Pergi? *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 68–77.
- Rahmadani, A. R. (2025). *Peran Komunikasi antar Anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) sebagai Faktor Keberhasilan Pelaksanaan Pemilu di TPS 44 Desa Patumbak Kampung*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Rahmawati, F., Syalsabilla, A. I., Azzahrah, A., Lafau, G. N. N., & Ningrum, T. A. C. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Tani Padi Dan Kontribusinya Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Pendem Kota Batu. *Jurnal Darma Agung*, 31(2).
- Ratnawati, R., & Lestari, G. D. (2025). Integrasi Teknologi dalam Difusi Inovasi Pendidikan: Pendekatan Kepemimpinan Kolaboratif di Era Digital. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 572–583.
- Riswanto, P. D. (2018). Strategi Pemerintah Daerah Kota Batu Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–38.
- Ruhimat, I. S. (2015). Tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem agroforestry. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 29159.
- Silaban, B. (2025). *Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Usaha Tani Padi Sawah untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan*. Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Sopiawadi, M., Baruni, M. B., Herliana, F., Putri, D. N., & Puspa, W. (2025). Perancangan Formulasi dan Implementasi Strategi Bisnis pada Umkm Dapuratu Di Subang. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(2), 224–237.
- Yusuf, A., Setiawan, B., & Riana, F. D. (2025). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Joyo Makmur Menggunakan Metode SWOT. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(1), 50–60.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.